

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN TALKING STIK MODEL DAN *CONVENTIONAL MODEL*

Serniati Zebua

IKIP Gunungsitoli

Email: zebuaserni@gmail.com

RINGKASAN - Tujuan dari riset ini adalah untuk memperjelas perbedaan antara *talking stick model* dan *conventional model* terhadap Prestasi Belajar siswa kelompok VIII SMP Negeri 1 Ulugawo. Populasi riset ini adalah kelas VIII SMP Negeri 1 Ulugawo yang berjumlah 30 orang di kelas VIII-A dan 30 di kelas VIII-B. Berdasarkan hasil pretest, kami menetapkan kelompok VIII-A sebagai kelompok eksperimen dan kelompok VIII-B sebagai kelompok kontrol. Riset ini memiliki variabel bebas. Dengan kata lain, efektifitas *talking stick model* dan efektifitas model belajar ceramah. Variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar IPS. Analisis deskriptif dan uji-t digunakan dalam analisis data. Hasil riset ini menunjukkan rerata hasil post-test pada kelompok eksperimen adalah 80,33 lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, 64,33. Hasil pengujian t diperoleh t hitung = 7,67 > t table = 2,002 dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan ada perbedaan efektivitas *talking stick model* dan *conventional model* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ulugawo tahun pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci : *Talking Stick Model, Conventional model, Prestasi Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Manusia memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan melalui pendidikan sehingga pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia. Pentingnya peran pendidikan, membuat pemerintah melakukan berbagai upaya berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain peningkatan kurikulum, peningkatan kualitas guru melalui sertifikasi, workshop dan memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, prestasi akademik menjadi isu penting dan menjadi tujuan. Kemajuan akademik adalah sebuah indikator yang memungkinkan untuk melihat derajat kesuksesan standar kompetensi yang ditentukan dalam prosedur belajar.

Proses belajar dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal adalah aspek yang bersumber dari guru dan siswa,

seperti kemalasan, kebosanan, dan kegembiraan, sedangkan aspek eksternal adalah aspek yang bersumber dari guru dan siswa, seperti :lingkungan sekolah, ruang belajar, dan model belajar. (Slameto, 2003)

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Ulugawo dapat diketahui :

1. Proses belajar IPS komprehensif masih berpusat pada guru.
2. Siswa pasif dan tidak terlibat dalam belajar.

Hal ini dapat dilihat dari rerata hasil riset sosial komprehensif siswa kelompok VIII-A dan siswa kelompok VIII-B SMP Negeri 1 Ulugawo, seperti terlihat pada table berikut:

Table 1
Nilai rerata pelajaran IPS terpadu kelompok VIII-A dengan kelompok VIII-B SMP Negeri 1 Ulugawo

Kelompok	Nilai Rerata	KK M	Total Siswa	Total Tuntas	%(tuntas)	Total Tidak tuntas	%(tidak Tuntas)
VIII-A	62	65	30	19	63,33%	11	26,67%
VIII-B	64	65	30	20	64,51%	11	26,39%

Data : Guru Pelajaran IPS Terpadu Kelompok VIII-A dengan Kelompok VIII-B SMP Negeri 1 Ulugawo tahun 2021.

Dari Table 1 terlihat masih terdapat kelompok siswa yang belum mencapai kriteria KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 65. Ada beberapa siswa di setiap kelompok yang belum mencapai KKM. Dengan kata lain, Kelompok VIII-A berjumlah 30 orang dan belum menyelesaikan 11 orang. Dan kelompok VIII-B berjumlah 30 orang, 11 tidak tuntas. Lemahnya proses belajar mengajar sering dikaitkan dengan kemampuan belajar guru karena guru memiliki andil yang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Model belajar merupakan salah satu cara yang perlu diterapkan guru untuk memastikan belajar yang efektif dan efisien. Salah satu model belajar yang dapat meningkatkan kesuksesan belajar siswa adalah belajar kolaboratif (*cooperative learning*).

Sanjaya berpendapat belajar kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu untuk mencapai tujuan

belajar yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan belajar salah satu modelnya adalah *talking stick*. Untuk menggunakan *talking stick* model, siswa perlu berbicara secara aktif. *Talking stick model* merupakan metode yang dapat digunakan guru untuk menciptakan belajar yang menarik, mendorong semangat siswa untuk belajar aktif, dan mendorong kinerja siswa.

Conventional model merupakan model belajar yang hanya menitikberatkan pada metode ceramah dan tugas dirumah. Dalam *conventional model* ini, siswa perlu mengingat materi yang diberikan oleh guru, bukan menghubungkan materi dengan situasi (konteks) yang terjadi saat ini.

Dari uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan riset yang berjudul “Perbedaan Prestasi Belajar Siswa dengan Penerapan *Talking Stik Model* Dan *Conventional model*”.

KAJIAN TEORI

1. *Talking stick* model

Suprijono (2009) berpendapat *Talking stick model* merupakan model belajar yang berani mendorong siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Bersamaan dengan itu, beberapa ahli mengomentari *talking stick model* sehingga peneliti menarik kesimpulan *talking stick model* adalah model belajar kelompok yang bercirikan penggunaan media berbentuk tongkat. Suyatno (2009) berpendapat *talking stick model* dapat diimplementasikan dengan:

- a. Mempersiapkan sebuah tongkat
- b. Disampaikan materi untuk dipelajari dan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari buku pegangan/paket materi.
- c. Setelah dibaca dan dipelajari buku, guru menyuruh siswa untuk menutup buku.
- d. Tongkat diambil oleh guru dan diberikan kepada siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dan peserat didik yang pegang tongkat akan menjawab.
- e. Guru menyimpulkan
- f. Evaluasi.

2. *Conventional Model*

Conventional model didominasi metode ceramah dimana guru berperan sebagai sumber informasi bagi siswa yaitu menjelaskan materi pelajaran terus menerus, memberikan contoh soal kemudian menyelesaikannya dan menjawab setiap persoalan yang ditanyakan siswa. Langkah-langkah *conventional model* (ceramah) umumnya terdiri dari tiga langkah, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menyimpulkan. Nana Sudjana berpendapat langkah-langkah *conventional model* (ceramah) seperti berikut.

- a. Langkah persiapan dimana ebelum dimulai pelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang baik.
- b. Langkah presentasi dimana materi pelajaran disampaikan secara lisan kepada peserta didik
- c. Langkah asosiasi (perbandingan) dimana materi yang disampaikan dihubungkan dan dibandingkan
- d. Langkah generalisasi atau penarikan simpulan dimana materi yang disampaikan guru disimpulkan. Pada langkah ini, materi wajib dicatat peserta didik.
- e. Langkah mengaplikasikan atau mengevaluasi dimana dilakukan penilaian terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan, tugas, dan lain-lain.

3. Efektivitas *Talking stick model* dan *Conventional model* (Ceramah)

Belajar yang efektif apabila pelaksanaan rencana belajar sudah tepat jika mencapai hasil dan kemampuan belajar yang telah ditetapkan (syaiful sagala, 2010). Hal ini dapat mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari pandangan yang telah dipaparkan, ditarik simpulan efektivitas belajar adalah pelaksanaan rencana belajar yang dilaksanakan oleh guru untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui tes, anda dapat memahami pencapaian tujuan belajar berdasarkan kinerja tujuan belajar. Hal ini dikarenakan test dapat memperlihatkan prestasi peserta didik pada materi tertentu yang telah disampaikan. Jika belajar dapat mencapai tujuan belajar dan mendapat hasil akademik yang baik, maka belajar dikatakan efektif.

Keefektifan *talking stick model* apabila penerapan *talking stick model* sesuai dengan rencana belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Efektivitas *conventional model* (ceramah) adalah menerapkan model belajar ceramah setara dengan rencana belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Rencana belajar tersebut mengikuti langkah - langkah *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah) dari rencana pelaksanaan belajar (RPP). Keefektifan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah) dalam riset ini dapat dilihat dari nilai peserta didik melalui tes. *Talking stick model* dan *conventional model* (ceramah) efektif apabila kelas VIII SMP Negeri 1 Ulugawo mencapai tujuan belajar 65 sesuai KKM.

4. Hasil Belajar

Nana Sudjana berpendapat hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengikuti pengalaman belajar (proses belajar mengajar). Perilaku ini menggabungkan kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006) berpendapat dengan adanya pegangan belajar, peserta didik mendapatkan hasil belajar. Prestasi belajar merupakan buah interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar.”

Dari kesimpulan para ahli tentang hasil belajar, peneliti dapat menarik kesimpulan prestasi belajar adalah pencapaian atau tingkat kemampuan peserta didik setelah menghadapi persiapan belajar yang diperoleh dengan pemberian tes oleh siswa. Herman Hudojo (1988) berpendapat cara untuk mensurvei prestasi belajar biasanya berupa tes. Bentuk tes prestasi belajar yang dipakai dalam riset ini adalah subjektif tes yang secara umum berupa uraian, khususnya tes kemampuan belajar yang membutuhkan jawaban yang bersifat wacana dan deskriptif.

METODE PENELITIAN

Riset kuantitatif merupakan riset yang digunakan dalam riset ini berupa eksperimen yang mencari perbedaan dalam penerapan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah) pada prestasi belajar di kelompok VIII SMP Negeri 1 Ulugawo. Riset ini dilakukan dengan perbandingan kelas eksperimen yang

diberi tindakan *talking stick model* dan kelas kontrol yang tidak diberi tindakan apapun. Kelompok kontrol menggunakan metode belajar yang biasa dipakai guru saat mengajar di kelas VIII SMP Negeri 1 Ulugawo yaitu *conventional model* (ceramah). Desain yang dipakai dalam riset ini berupa desain quasi experimental. Bentuk desain quasi eksperimen ada 2, yaitu desain timeseries dan desain nonequivalent control group. Desain yang dipakai dalam riset ini berupa desain nonequivalent control group. Desain ini menyerupai desain pre-test dan post-test control group. Bedanya adalah desain nonequivalent control group mempunyai dua bagian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara sembarangan (Sugiyono, 2013). Masing-masing kelompok diberi pretest untuk memutuskan apakah ada beda antara class eksperimen dan class kontrol. Pretest dikatakan baik apabila nilai kelompok eksperimen tidak jauh berbeda secara signifikan. Dampak dari tindakan adalah $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$.

Table 2. Desain Nonequivalent Control Group

Klompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Klompok Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono, 2013:116

Keterangan:

O₁ = temuan sebelum tes kelompok eksperimen

O₂ = temuan setelah tes kelompok eksperimen

O₃ = temuan sebelum tes kelompok kontrol

O₄ = temuan setelah tes kelompok kontrol

X = tindakan yang diberikan pada kelompok eksperimen

- = tidak diberikan tindakan pada kelompok kontrol

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Riset

a. Hasil Pengujian Validitas dan Realibilitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas diperoleh hasil $r_{xy} > r_{table} = 0,819 > 0,361$, maka disimpulkan item soal tersebut valid. Berdasarkan hasil pengujian

realibilitas diperoleh hasil $r_{11} > r_{table} = 0,714 > 0,367$, maka disimpulkan tes tersebut reliable.

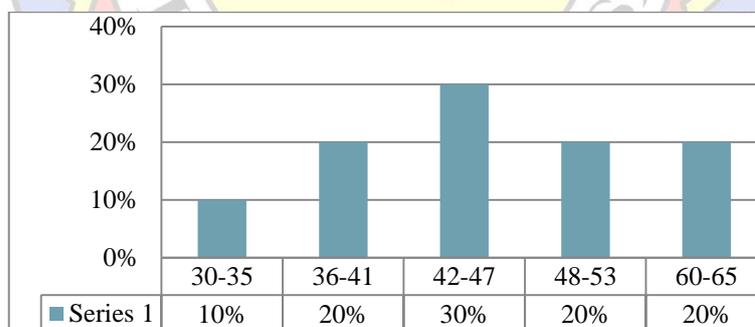
b. Pelaksanaan dan Hasil Riset Kelompok Eksperimen

Hasil sebelum tes dilakukan yang terdiri dari lima soal yang berbentuk essay/uraian. Peserta tes diikuti oleh 30 siswa dengan hasil kelompok VIII-A berikut ini.

Table 10. Hasil sebelum tes kelompok eksperimen (VIII-A)

Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Median	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
30 - 35	3	10%	47,16	45	65	30
36 - 41	6	20%				
42 - 47	9	30%				
48 - 53	6	20%				
54 - 59	-	-				
60 - 65	6	20%				
Jumlah	30	100%				

Hasil sebelum tes kelompok VIII-A tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk grafik bar sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Bar Hasil Pretest Kelompok VIII-A

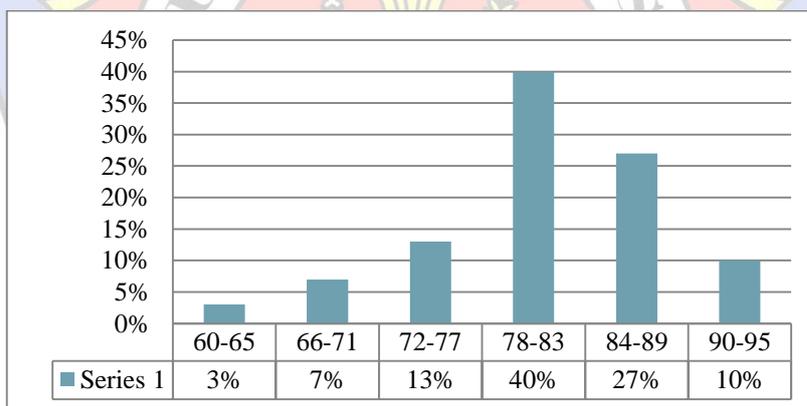
Menurut tabel dan grafik bar di atas, terdapat 3 orang siswa dengan tingkat 10% siswa kelompok VIII-B yang berada pada interval 30-35. 6 orang siswa dengan tingkat 20% berada pada interval 36-41. 9 orang dengan tingkat 30% berada pada interval 42-47. 6 orang siswa dengan tingkat 20% berada pada interval 48-53 dan 6 orang dengan tingkat 20% berada pada interval 60-65.

Hasil pengujian setelah dilakukan tes terdiri dari lima soal yang berbentuk uraian yang diikuti oleh 30 orang siswa kelompok VIII-A SMP Negeri 1 Ulugawo.

Tabel 11. Hasil setelah tes kelompok VIII-A

Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Median	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
60 – 65	1	3%	80,333	80	90	60
66 – 71	2	7%				
72 – 77	4	13%				
78 – 83	12	40%				
84 – 89	8	27%				
90 – 95	3	10%				
Jumlah	30	100%				

Hasil *posttest* kelompok VIII-A ditampilkan dalam bentuk grafik bar sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Bar Hasil *Posttest* Kelompok VIII-A

Menurut tabel dan grafik histogram di atas, terdapat 1 orang siswa dengan tingkat 3% berada pada interval 60-65, 2 orang siswa dengan tingkat 7% berada pada interval 66-71, 4 orang siswa dengan tingkat 13% berada pada interval 72-77, 12 orang siswa dengan tingkat 40% berada pada interval 78-83, 8 orang siswa dengan tingkat 27% berada pada interval 84-89 dan 3 orang siswa dengan tingkat 10% berada pada interval 90-95.

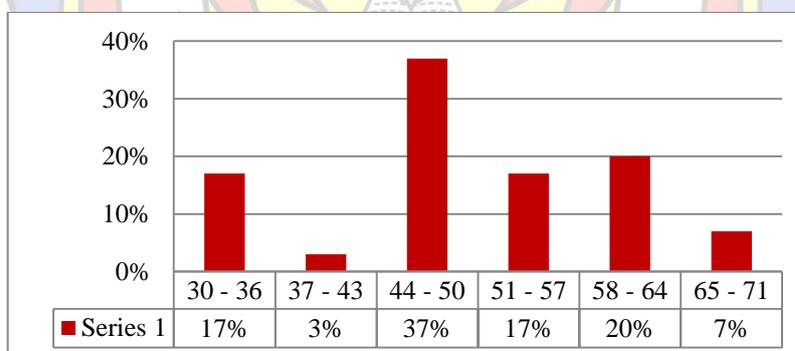
c. Pelaksanaan dan Hasil Riset Kelompok Kontrol

Ada 30 peserta didik kelas VIII-B yang mengikuti pre-tes di SMP Negeri 1 Ulugawo. laki-laki 18 orang siswa dan perempuan 12 orang siswa, hasilnya berikut ini.

Table 12. Hasil Pretest Kelompok VIII-B

Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Median	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
30 - 36	5	17	49,8	50	30	68
37 - 43	1	3				
44 - 50	11	37				
51 - 57	5	17				
58 - 64	6	20				
65 - 71	2	7				
Jumlah	30	100				

Hasil *pretest* kelompok VIII-B disajikan dalam bentuk grafik bar sebagai berikut:



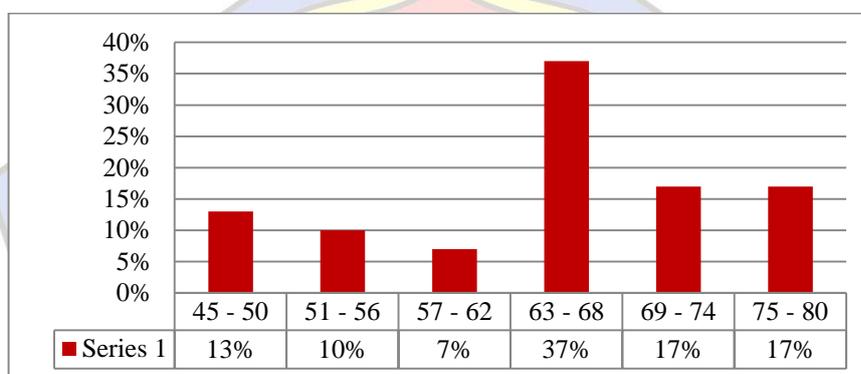
Gambar 3. Grafik Bar Hasil Pretes Kelompok VIII-B

Menurut tabel dan grafik histogram di atas, ada 5 orang siswa dengan tingkat 17% pada berada pada interval 30-36, 1 orang siswa dengan tingkat 3% berada pada interval 37-43, 11 orang siswa dengan tingkat 37% berada pada interval 44-50, 6 orang siswa dengan tingkat 20% berada pada interval 58-64, 2 orang siswa dengan tingkat 7% berada pada interval 65-71 dan sebagian besar siswa pada interval 51-57.

Table 13. Hasil Posttes Kelompok VIII-B

Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Median	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
45 - 50	4	13%	64,3	65	80	45
51 - 56	3	10%				
57 - 62	2	7%				
63 - 68	11	37%				
69 - 74	5	17%				
75 - 80	5	17%				
Jumlah	30	100%				

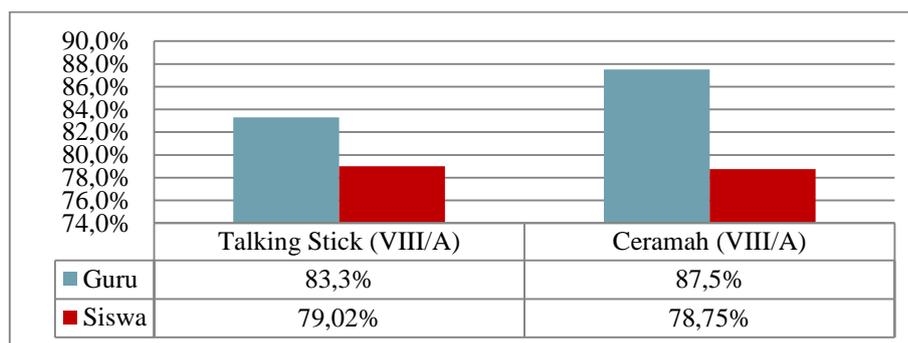
Hasil posttest kelompok VIII-B ditampilkan dalam bentuk grafik bar berikut:

**Gambar 4. Grafik bar hasil posttes kelompok VIII-B**

Dilihat dari tabel dan grafik bar hasil posttest, ada 4 orang siswa dengan tingkat 13% berada pada interval 45-50, 3 orang dengan tingkat 10% berada pada interval 51-56, 2 orang dengan tingkat 7% berada pada interval 57-62, 11 orang dengan tingkat 37% berada pada interval 63-68, 5 orang dengan tingkat 17% berada pada interval 69-74 dan 5 orang dengan tingkat 17% berada pada interval 75-80.

2. Data Hasil Pengamatan

Secara keseluruhan hasil pengamatan keterlaksanaan *talking stick model* dan *conventional model* dapat dilihat pada bar berikut:



Gambar 8. Grafik bar rerata hasil pengamatan

Dilihat dari grafik, rerata persentase hasil pengamatan keterlaksanaan *talking stick model* untuk guru 83%. Rerata persentase hasil pengamatan keterlaksanaan *conventional model* (ceramah) untuk siswa 79,02%. Rerata persentase hasil pengamatan keterlaksanaan *talking stick model* guru lebih rendah daripada rerata persentase hasil pengamatan keterlaksanaan *conventional model* (ceramah) untuk guru.

3. Uji Hipotesis

H_a akan diterima apabila $t_{hitung} > t_{table}$ artinya ada perbedaan prestasi belajar peserta didik pada pelajaran IPS pada siswa kelompok VIII SMP Negeri 1 Ulugawo dengan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah). H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_a artinya tidak ada beda prestasi belajar peserta didik dengan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah). t_{table} dengan ketentuan : $\alpha = 0,05$; $df = n-1 = 60-2 = 58$.

Setelah dilakukan pengujian pada dua pihak, maka didapatkan $t_{table} = 2,002$ dan $t_{hitung} = 7,67$.

Ternyata $t_{hitung} > t_{table}$ atau $7,67 > 2,002$ (lamp. 20 tab.34, hal.141-142) artinya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Berdasarkan hasil diatas ditarik kesimpulan ada perbedaan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP negeri 1 Ulugawo dengan penerapan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah).

2. PEMBAHASAN

Riset ini meliputi kegiatan satu kali tes sebelum dilakukan tindakan, dua kali proses belajar dimana dilakukan tindakan, dan satu kali tes setelah dilakukan

tindakan. Pretest dilakukan di kelompok VIII-A dan kelompok VIII-B. Mengukur kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan dilaksanakan di kelompok VIII-A dan kelompok VIII-B dengan nilai rerata 47,16 untuk kelompok VIII-A dan 49,8 untuk kelompok VIII-B. Hasil pretest yang tidak terlalu jauh berbeda dianggap baik dengan selisih nilai rerata adalah 2,64 dimana nilai kelompok VIII-A lebih rendah dari pada kelompok VIII-B.

Dilihat dari hasil pengamatan, keterlaksanaan *talking stick model* pada guru mencapai 83,3% sedangkan *conventional model* (ceramah) mencapai 87,5% dengan selisih 4,2%. Keterlaksanaan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah) pada setiap proses belajar tingkat persennya terus naik.

Posttest dilakukan pada kelompok VIII/A dan kelompok VIII-B setelah dua kali proses belajar mengajar selesai. Rerata nilai hasil posttest kelompok VIII-A yaitu 80,33, siswa yang tuntas 29 orang dengan tingkat 96,6%. Rerata nilai posttest kelompok VIII-B adalah 64,33, yang tuntas 21 orang dengan tingkat 70%. Selisih hasil post-test kelompok VIII/A dan kelompok VIII-B adalah 16. Hasil posttest menunjukkan kelompok VIII-A lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kelompok VIII-B yang menggunakan *conventional model* (ceramah). Sehingga dapat ditarik kesimpulan *talking stick model* lebih efektif dibandingkan dengan *conventional model* (ceramah).

Data pengujian hipotesis menggunakan hasil posttes dengan menggunakan uji-t (*t-test*). Hasil uji t_{hitung} sebesar 7,67. Nilai t_{table} dengan tingkat df 58 pada tingkat signifikansi 5% uji dua pihak adalah 2.002. Hasil menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{table} maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil tersebut ditarik kesimpulan terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ulugawo dengan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah).

Miftahul Huda berpendapat *talking stick model* merupakan model secara berkelompok dengan memakai tongkat. Setelah seluruh siswa memahami materi yang disampaikan kemudian diberikan pertanyaan pada kelompok yang pertama memegang tongkat dan harus memberikan tanggapan. Tanya jawab ini terus dilakukan sampai semua kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan.

Teori juga diperkuat dengan Suprijono (2009) yang berpendapat *talking stick model* merupakan sebuah metode pendukung pengembangan belajar kooperatif. Artinya model ini memiliki arah tujuan yang sama dengan belajar kooperatif. Ibrahim, dkk berpendapat dalam Isjoni (2013) yakni peningkatan prestasi belajar akademik merupakan salah satu tujuan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan teori diatas, maka disimpulkan temuan riset ini sejalan dengan teori yang mendasarinya ada perbedaan efektivitas *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah) terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelompok VIII SMP Negeri 1 Ulugawo.

SIMPULAN

Rerata nilai hasil posttest kelompok VIII-A yaitu 80,33 dengan persentase ketuntasan siswa 96,66%. Rerata nilai hasil posttest kelompok VIII-B adalah 64,33 dengan persentase ketuntasan siswa 70% . Temuan ini berarti nilai rerata hasil posttest kelompok VIII-A lebih tinggi dibanding dengan kelompok VIII-B. Selain itu, rerata nilai hasil post-test kelompok VIII-A diata nilai KKM yaitu 65 dan sudah mencapai KKM pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Ulugawo.

Hasil pengujian t hitung sebesar 7,67 dimana t table dengan tingkat df 58 pada tingkat signifikansi 5% dengan uji dua pihak adalah 2.002. Ini membuktikan t hitung lebih besar dari t table sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut ditarik kesimpulan terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS pada siswa kelompok VIII SMP Negeri 1 Ulugawo dengan *talking stick model* dan *conventional model* (ceramah).

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Belajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Erliana Eva Rochmi. (2012). *Efektivitas Penggunaan Metode Belajar Talking Stick dan Make Macth untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Ekonomi Materi Permintaan Penawaran dan terbentuknya Harga Pasar pada Siswa Kelompok VIII SMP N 1 Bae Kabupaten Kudus*.

- Herman Hudojo. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isjoni. (2013). *Belajar Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.*
- Slameto. (2003). *Belajar dan Aspek-aspek yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Riset Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno.2009. *Menjelajah Belajar Inofatif*. Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Belajar*. Bandung: Alfabeta.

